

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>1</sup> Usaha-usaha dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam kehidupan.

Pendidikan di Indonesia bertujuan bukan hanya untuk membentuk manusia seutuhnya yang mempunyai keseimbangan antara material dan spiritual dalam kehidupan, tetapi juga mengembangkan aspek perkembangan sosial, bahasa, emosi, intelektual, fisik motorik peserta didik.<sup>2</sup> Untuk mewujudkan cita-cita yang ingin dicapai maka dilaksanakanlah suatu sistem Pendidikan Nasional yang berdasarkan pada UUD 1945. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pada BAB II Pasal 3 yang menyebutkan bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkahlaq mulia, sehat, berilmu, cakap,

---

<sup>1</sup> Djumberansyah Indar, *Filsafat Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 2012), h. 16.

<sup>2</sup> Djumberansyah, *Ibid.* h.108.

kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Berdasarkan Undang-undang di atas, pendidikan diharapkan bukan hanya mengembangkan kemampuan tetapi juga membentuk watak peradaban bangsa serta menjadi warga negara yang demokrasi dan bertanggung jawab. Untuk itu dengan adanya pendidikan maka akan menjadikan masyarakat yang saling bekerja sama, dan dapat bertanggung jawab bukan hanya terhadap dirinya sendiri tetapi juga terhadap orang lain terlebih terhadap orang-orang di sekitar yang memerlukan bantuan dan pertolongan.

Pembelajaran terjadi ketika ada interaksi antara individu dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan fisik adalah buku, alat peraga, media, sarana prasarana. Adapun lingkungan sosial adalah lingkungan yang merangsang dan menantang siswa untuk belajar.<sup>4</sup> Interaksi individu dari peserta didik baik terhadap lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dirancang agar dapat merangsang respon balik dari peserta didik, untuk itu diperlukan lingkungan yang sesuai dengan keadaan peserta didik agar dapat terlaksana pembelajaran sesuai yang diharapkan.

Perkembangan sosial pada anak usia Sekolah Dasar (SD) ditandai dengan adanya perluasan hubungan, di samping dengan para anggota keluarga, juga dengan teman sebaya, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya bertambah luas.

---

<sup>3</sup> Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjasarannya*, (Bandung: Fokus Media, 2003), h. 6-7.

<sup>4</sup> S.Udin Putra Winata, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h. 2.

Anak-anak mulai berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebaya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok.<sup>5</sup>

Pada masa Sekolah Dasar perkembangan sosial yang terjadi dapat dilihat dengan adanya meluasnya hubungan anak, bukan hanya dengan keluarga, juga ditambah dengan teman sebaya yang menyebabkan meluasnya ruang gerak kehidupan sosial anak. Minat anak menjadi lebih tinggi terhadap kegiatan yang dilakukan teman-teman sebaya, dan anak menjadi ingin dapat diterima dalam anggota kelompoknya sehingga menyebabkan terjalinnya kegiatan interaksi antar anak.

Pada masa usia 6 - 12 tahun adalah tahapan perkembangan sosial anak Sekolah Dasar, sifat khas yang dimilikinya pada masa ini adalah gemar membentuk kelompok-kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama.<sup>6</sup> Usia 6 - 12 tahun menjadi masa awal anak di Sekolah Dasar di mana mereka akan senang bermain baik secara individu dengan individu maupun dengan kelompok. Ini adalah bentuk kepekaan anak terhadap lingkungan sekitar yaitu teman sebaya yang memang sama-sama menikmati masa bermain di awal sekolah.

Karakteristik anak pada permulaan memasuki lingkungan sekolah, maka pada waktu itulah permulaan anak mengenal sekolah. Anak akan mengenal sekolah sebagai tempat berkumpulnya anak-anak dari berbagai latar belakang. Anak yang pada mulanya belum saling mengenal antara satu sama lain, beberapa waktu kemudian sudah saling mengenal dalam

---

<sup>5</sup> Syamsu Yusuf, dan M.Sugandi Nani, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 66.

<sup>6</sup> Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 106.

ruang lingkup pergaulan sehari-hari di kelas dan sekolah. Rasa kesendirian berubah menjadi kehidupan sekolah yang menyenangkan.<sup>7</sup>

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Karena itu negara harus memiliki pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali, termasuk mereka yaitu anak-anak yang memiliki perbedaan dalam kemampuan dibandingkan anak-anak normal lainnya.

Peran lembaga pendidikan sangat menunjang dalam sistem pengajaran dan cara bergaul dengan orang lain. Selain sebagai lembaga pendidikan untuk memberi bekal pengetahuan, tetapi juga sebagai lembaga yang dapat memberi kemampuan dan bekal untuk hidup yang layak dan nanti diharapkan dapat bermanfaat dalam kehidupan di masyarakat.<sup>8</sup>

Lembaga pendidikan bukan hanya di tujukan kepada anak-anak yang memiliki kelengkapan fisik, tetapi juga kepada anak-anak yang memiliki kekurangan baik dari fisik maupun mental. Mereka dianggap sebagai sosok yang tidak berdaya, sehingga perlu dibantu dan dibimbing untuk proses pertumbuhan dan perkembangannya. Salah satu contoh yang mengharuskan manusia untuk mengajar dan menjaga anak-anak yang lemah dan perlu bimbingan (berkebutuhan khusus), disebutkan dalam ayat Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 9 yang berbunyi:

---

<sup>7</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 123.

<sup>8</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 39.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٦٠﴾

Ayat di atas menjelaskan bahwa janganlah orang-orang dewasa meninggalkan dan menelantarkan anak-anak yang lemah dan tak berdaya (berkebutuhan khusus), sehingga menyebabkan rasa khawatir terhadap kehidupan kesejahteraan mereka. Anak-anak yang memerlukan bantuan orang lain, mereka yang dapat digolongkan sebagai anak berkebutuhan khusus hendaknya dibimbing dan dilindungi juga diperlakukan sama seperti anak-anak normal lainnya. Karena mereka adalah manusia dan seorang anak yang memang hakikatnya untuk dijaga, dilindungi, dan dibimbing dalam masa pertumbuhannya hingga beranjak dewasa.

Selama ini anak-anak yang memiliki perbedaan kemampuan dibandingkan anak-anak normal lainnya disediakan fasilitas pendidikan khusus yang disesuaikan dengan jenis dan jenjangnya yaitu disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB).

Sekolah Luar Biasa adalah merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.<sup>9</sup>

Secara tidak disadari, hal di atas telah membangun tembok penghalang bagi anak-anak berkebutuhan khusus dalam proses bersosial dengan anak-anak normal lainnya. Dalam mengatasi permasalahan mengenai hal tersebut, perlu

---

<sup>9</sup> Abdurrahman Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 22.

disediakan bentuk layanan pendidikan dalam satu lembaga pendidikan atau sekolah yang sama sehingga, sosial anak dapat terbentuk agar tidak membentuk tembok penghalang di antara mereka.

Tembok-tembok penghalang sosial selama ini tidak disadari telah menghambat proses saling kenal mengenal berteman bersama antara anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal. Akibatnya dalam interaksi sosial, masyarakat menjadi tidak akrab dengan kelompok berkebutuhan khusus, sedangkan anak-anak berkebutuhan khusus akan terkesamping dari sosial di masyarakat. Untuk mengatasi tembok-tembok penghalang sosial di atas, dibentuklah lembaga pendidikan baru yang menggabungkan anak-anak normal dengan berkebutuhan khusus dalam satu sekolah yang sama yaitu sekolah inklusif. Yang memiliki prinsip dasar bahwa selama memungkinkan, semua anak belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang ada pada mereka.

Berdasarkan observasi sementara di SDN Inklusif Benua Anyar 4 Banjarmasin, sekolah tersebut menjalankan sistem inklusif yang menggabungkan anak normal dengan berkebutuhan khusus, tetapi pada suatu waktu dipisah dalam kelas khusus, peserta didik berkebutuhan khusus belajar berdasarkan kemampuan dalam menerima pelajaran yang disampaikan.

Berpijak dari latar belakang tersebut penulis tertarik meneliti lebih mendalam dan penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul “Interaksi Sosial

Anak Normal dengan Berkebutuhan Khusus pada Proses Pembelajaran di SDN Inklusif Benua Anyar 4 Banjarmasin Kalimantan Selatan”.

## **B. Defenisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan judul di atas, maka penulis menjelaskan beberapa hal terkait dengan pengertian judul tersebut:

1. Interaksi sosial adalah hubungan kerjasama yang saling terkait sehingga menghasilkan sesuatu hal. Hubungan atau kerjasama yang dilaksanakan baik oleh perorangan dengan individu, maupun dengan kelompok.
2. Anak normal adalah anak yang sehat secara fisik maupun mental. Anak-anak yang secara fisik dan mentalnya normal atau tidak memiliki kelainan, mudah dalam menerima dan memahami pembelajaran yang disampaikan tanpa perlu alat bantuan dan bimbingan lebih dari guru khusus.
3. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus tidak hanya dapat dilihat dari segi fisik tetapi juga dari segi mental, sehingga mereka harus mendapatkan bimbingan lebih dalam proses pembelajaran.
4. Sekolah inklusif adalah sekolah yang menggabungkan anak normal dengan anak berkebutuhan khusus. Anak-anak normal dengan berkebutuhan khusus berada dalam satu sekolah yang sama, tetapi pada pembelajaran tertentu mereka belajar di kelas berbeda berdasarkan kemampuan dalam memahami pembelajaran yang disampaikan (kelas khusus).

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana interaksi sosial antara anak normal dengan berkebutuhan khusus pada proses pembelajaran di SDN Inklusif Benua Anyar 4 Banjarmasin Kalimantan Selatan ?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi interaksi sosial antara anak normal dengan berkebutuhan khusus pada proses pembelajaran di SDN Inklusif Benua Anyar 4 Banjarmasin Kalimantan Selatan ?

### **D. Alasan Memilih Judul**

Ada beberapa hal atau alasan yang mendasar sehingga penulis tertarik untuk memilih judul tersebut :

1. Mengingat bahwa interaksi sosial penting bukan hanya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat tetapi juga dalam proses pembelajaran di sekolah. Karena itu sikap inklusif harus diajarkan sejak dini dan sekolah inklusif memberikan manfaat untuk semua anak karena membantu menciptakan masyarakat yang inklusif di masa depan.
2. Mengingat bahwa sekolah inklusif dibentuk untuk menghilangkan kesenjangan sosial antara anak-anak normal dengan berkebutuhan khusus. Karena itu setiap anak berhak mendapatkan pendidikan dengan selayaknya bagaimanapun kondisi anak tersebut dan sekolah inklusif menggabungkan antara anak-anak berkebutuhan khusus untuk melatih rasa menghargai dan menghormati dalam proses interaksinya.

3. Mengingat dalam UUD 1945 pada BAB XIII pasal 31 menyatakan bahwa setiap anak berhak dan memiliki kesempatan untuk mendapat serta menempuh pendidikan selayak-layaknya yang telah dirancang oleh pemerintah tidak memandang apakah anak tersebut normal atau berkebutuhan khusus, karena pendidikan adalah cara dan usaha manusia untuk menjadi lebih baik dalam menjalani kehidupannya dalam kehidupan bersosial di masyarakat.
4. Mengingat bahwa SDN Inklusif Benua Anyar 4 Banjarmasin adalah sekolah yang menjalankan sistem inklusif, dibandingkan sekolah lain SDN Inklusif Benua Anyar 4 Banjarmasin lebih mengedepankan sikap inklusif di sekolah.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui interaksi sosial antara anak normal dengan berkebutuhan khusus pada proses pembelajaran di SDN Inklusif Benua Anyar 4 Banjarmasin Kalimantan Selatan.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antara anak normal dengan berkebutuhan khusus pada proses pembelajaran di SDN Inklusif Benua Anyar 4 Banjarmasin Kalimantan Selatan.

## **F. Signifikasi Penulisan**

Dari hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat berguna yakni sebagai berikut:

1. Sebagai masukan bahwa Tuhan Yang Maha Esa menciptakan manusia bermacam-macam jenisnya. Untuk itu manusia harus saling menghormati dan menghargai, serta saling membantu dalam kehidupan sosial sehari-hari.
2. Sebagai pengetahuan tentang pentingnya pendidikan inklusif untuk menghindari kesenjangan sosial yang ada di lingkungan masyarakat.
3. Sebagai bahan pertimbangan untuk guru dan orangtua agar memperhatikan kehidupan interaksi sosial anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal dalam proses pertumbuhannya dan menciptakan suasana sosial yang nyaman bagi semua anak.
4. Sebagai masukan bahwa sekolah inklusif dapat bermanfaat untuk membangun interaksi sosial sosial anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal sejak dini.
5. Sebagai masukan bahwa pendidikan inklusif akan menjadikan masyarakat bersikap inklusif terhadap lingkungan sekitar.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran awal tentang penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori berisi tentang pengertian anak normal berkebutuhan khusus dan interaksi sosial, landasan hukum pendidikan anak berkebutuhan khusus, klasifikasi anak berkebutuhan khusus, inklusif pendidikan anak berkebutuhan khusus, interaksi sosial anak normal dengan berkebutuhan khusus, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar pada anak berkebutuhan khusus.

BAB III Metode Penelitian berisi tentang jenis pendekatan dan metode pendekatan, subjek dan objek, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian, memuat gambaran umum lokasi penelitian di SDN Inklusif Benua Anyar 4 Banjarmasin, penyajian data, analisis data.

BAB V Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.